



## Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus

ISSN: 2598-5183 (Print) ISSN: 2598-2508 (Electronic)

Journal homepage: <https://jpkk.ppi.unp.ac.id/index/jpkk>

Email: [jpkk@ppi.unp.ac.id](mailto:jpkk@ppi.unp.ac.id)



# Pengaruh Kompetensi Pedagogi dan Motivasi Diri Terhadap Efikasi Diri Guru Pendamping Khusus Sekolah Inklusi di Kota Yogyakarta

Rizki Aningrum<sup>1</sup>, Irmawanti Irmawanti<sup>2</sup>, Annisa Annisa<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

<sup>3</sup>Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia

### Informasi Artikel

#### Riwayat Artikel:

Terkirim, July 29, 2025

Diterima, Nov 26, 2025

Publish, Nov 29, 2025

#### Kata Kunci:

Efikasi diri;

Guru pendamping khusus;

Kompetensi pedagogi;

Motivasi diri;

Sekolah inklusi.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kompetensi pedagogi, motivasi diri, dan efikasi diri Guru Pendamping Khusus (GPK) sekolah inklusi di Kota Yogyakarta. Selain itu, untuk mengetahui pengaruh kompetensi pedagogi dan motivasi diri terhadap efikasi diri GPK di sekolah inklusi di Kota Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan model korelasional. Sampel terdiri dari 103 GPK pada tingkat TK, SD, dan SMP sekolah inklusi di Kota Yogyakarta. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif dan uji hipotesis dengan uji regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi Pedagogi GPK di sekolah inklusif Kota Yogyakarta berada pada kategori tinggi, motivasi diri berada pada kategori sedang, dan efikasi diri berada pada kategori tinggi. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variabel kompetensi pedagogi dengan self-efficacy sebesar 71,1%. Diidentifikasi juga adanya hubungan yang positif dan signifikan antara variabel motivasi diri dengan efikasi diri sebesar 17,2%, serta hubungan positif dan signifikan antara variabel kompetensi pedagogi dan motivasi diri GPK terhadap efikasi diri sebesar 71,6%. Hasil penelitian ini mengimplikasikan bahwa peningkatan efikasi diri GPK dapat dilakukan melalui penguatan kompetensi pedagogi dan motivasi diri. Temuan ini juga menjadi dasar penting bagi pengembangan kebijakan pembinaan profesional GPK di sekolah inklusi.

### ABSTRACT

This research aims to determine the description of special guidance teachers' (SGT) pedagogical competence, self-motivation and self-efficacy in inclusive schools in Yogyakarta City. Also, it aims to determine the influence of pedagogical competence and self motivation on SGT self-efficacy in inclusive schools in Yogyakarta City. This research is quantitative research which used a correlational model. The sample consisted of 103 special guidance teachers (SGT) in kindergarten, elementary, and middle school levels of inclusive schools in Yogyakarta City. Specifically, data analysis techniques used were descriptive analysis techniques and hypothesis testing with regression testing. The results show that SGT's pedagogical competence in Yogyakarta City inclusive schools is in the high category, their self-motivation is in the medium category, and self-efficacy is in the high category. Additionally, there is a positive and significant relationship between the variable pedagogical competence and self-efficacy of 71.1%. A positive and significant relationship between the variables self-motivation with self-efficacy of 17.2%, and a positive and significant relationship between the variables of pedagogical competence and self-motivation of SGT on self-efficacy of 71, 6%. The findings imply that enhancing SGTs' self-efficacy can be achieved through strengthening their pedagogical competence and self-motivation. These results also provide an important basis for developing professional development policies for SGTs in inclusive schools.



---

**Corresponding Author:**

Rizki Aningrum  
Afiliasi: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa  
Email: [rizki.aningrum@untirta.ac.id](mailto:rizki.aningrum@untirta.ac.id)

---

**Pendahuluan**

Guru Pendamping Khusus (GPK) adalah pendidik yang bertanggung jawab melaksanakan pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah inklusi. Mereka mempunyai peran krusial dalam keberlangsungan pembelajaran inklusif (Tita, 2020). GPK menentukan kualitas penerapan pendidikan inklusif di sekolah-sekolahnya. Mereka dituntut memiliki pengetahuan dan keterampilan yang menunjang kinerja profesional. Kinerja guru yang profesional merupakan faktor utama penentu kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa (Andrea & Maldonado, 2018). Kompleksitas pembelajaran menuntut guru untuk menguasai berbagai strategi dan kapasitas untuk memberikan pembelajaran kepada setiap siswa. Siswa berkebutuhan khusus merupakan siswa yang mempunyai kelebihan dan kekurangan dibandingkan dengan teman sebayanya yang bukan penyandang disabilitas. Menurut penelitian siswa berkebutuhan khusus merupakan siswa yang memerlukan pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan kendalanya dalam belajar secara individu. Siswa berkebutuhan khusus memerlukan akomodasi sesuai kebutuhan belajar yang berbeda dengan siswa reguler pada tingkat usia yang sama.

Mendukung komitmen pemerintah pusat dalam menyelenggarakan pendidikan bagi seluruh anak, Daerah Istimewa Yogyakarta menerbitkan Peraturan Gubernur Nomor 77 Tahun 2022 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif. Dengan demikian, siswa berkebutuhan khusus mempunyai hak untuk diterima di sekolah reguler seperti siswa lainnya. Namun, tidak mudah untuk menerapkan setiap peraturan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Ada berbagai tantangan dalam penerapan pendidikan inklusif. Kurangnya pengetahuan profesional tentang pendidikan inklusif, beban kerja guru, kepemimpinan, sikap guru, dan ukuran kelas reguler yang terlalu besar (Alkhateeb, Alrubaiyan, & Tamakloe, 2023). Akibat peraturan kebijakan pendidikan inklusif yang diterapkan pemerintah, peran dan tanggung jawab guru di sekolah berubah. Guru diharapkan dapat secara bersamaan memenuhi kebutuhan anak berkebutuhan khusus dan teman-temannya yang biasanya berkembang di kelas reguler.

Tambahan tugas dan tanggung jawab menjadi beban yang menuntut guru untuk melakukan cara mengajar yang berbeda. Hal ini membebani aspek kognitif dan emosional seorang guru (Beames, et al., 2023). Tingginya tekanan dan tantangan mengajar menyebabkan rendahnya motivasi dan efisiensi kerja (Wei, Wang, Tan, Li, & Zou, 2021). Guru sebagai sumber daya manusia di sekolah mempunyai peranan yang vital dalam melaksanakan pembelajaran dan mencapai tujuan Pendidikan (Juhji, 2019). Untuk menghadapi berbagai tantangan dalam penyelenggaraan pendidikan khusus diperlukan rasa percaya diri yang kuat pada diri guru. Efikasi diri atau kepercayaan diri guru dalam menghadapi tantangan pembelajaran mempunyai kontribusi yang besar terhadap implementasi pendidikan inklusif (Pribadi & Sugiarti, 2018). Efikasi diri guru mengacu pada keyakinan guru terhadap kemampuannya untuk mewujudkan hasil yang diinginkan

dari keterlibatan siswa dan proses pembelajaran (Megan & Hoy, 2001). Penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri guru mempengaruhi praktik mengajar, motivasi siswa, dan prestasi belajar (Robbert M & Tze, 2014). Oleh karena itu, efikasi mempunyai peranan penting dalam mengoptimalkan efektivitas pembelajaran di sekolah.

Motivasi diri guru mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap efikasi diri guru di sekolah (Shilpy A, 2020). Sementara itu, motivasi diri mempunyai pengaruh positif terhadap efikasi diri guru dalam hal pengelolaan kelas, pengajaran, keterlibatan siswa, dan lingkungan kelas multikultural (L, Parker, P, & R, 2023). Efikasi diri guru terbukti mempunyai hubungan dengan motivasi dan kinerja guru dalam mengajar (Muna, 2012). Efikasi diri berimplikasi pada prestasi kerja guru, prestasi akademik siswa, dan motivasi guru. Hal tersebut menunjukkan bahwa motivasi diri seorang guru mempunyai pengaruh terhadap efikasi diri atau kepercayaan diri guru dalam menyelesaikan tantangan dalam melaksanakan tugas-tugas pendidikan di sekolah, termasuk di sekolah inklusi. Faktor lain yang mempengaruhi efikasi diri seorang guru adalah kompetensi guru. Faktor kesiapan dan kompetensi guru dalam menyusun kurikulum berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi (Arista, Istiningsih, & Safrudin, 2022). Selain itu, kepercayaan diri guru untuk berhasil menerapkan pendidikan inklusif dipengaruhi oleh kompetensi guru dan kerjasama sekolah dengan pemerintah (Candra, 2016).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, untuk menjadi guru harus memiliki empat kompetensi utama, antara lain kompetensi pedagogi, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Kompetensi tersebut bersifat komprehensif dan membentuk satu kesatuan yang menjadi ciri profesionalisme guru. Kompetensi pedagogi adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran bagi seluruh siswa, meliputi pemahaman siswa, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, serta pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya (PP No. 19 Tahun 2005). Data dari UNESCO (2008) menunjukkan bahwa 62% responden melaporkan bahwa guru fokus pada aspek teknik pedagogi dan pelatihan guru. Hal ini menunjukkan alasan besar mengapa penting untuk memperhatikan kompetensi pedagogi guru dalam penyelenggaraan pendidikan, termasuk pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Dengan demikian, kompetensi pedagogi dan motivasi diri guru diduga menjadi faktor yang mempengaruhi efektivitas GPK dalam memenuhi tanggung jawab dan fungsi profesionalnya dalam memberikan layanan dan pendidikan di sekolah inklusif (Jamiin, 2019).

Beragamnya dinamika tantangan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif menuntut GPK untuk mengembangkan praktik pendidikan inklusif melalui rasa percaya diri terhadap kemampuannya mengakomodasi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus di kelas inklusif. Berdasarkan hal di atas menunjukkan bahwa efikasi diri seorang guru merupakan faktor yang sangat menentukan dalam mencapai tujuan pendidikan inklusif. Guru yang yakin akan kemampuannya dalam mengakomodasi seluruh siswa akan lebih cenderung mengambil peran inklusif dan menemukan solusi terhadap tantangan di lingkungan ini (Woodcock, Sharma, Pearl, & Hitches, 2022).

Meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa motivasi diri dan

kompetensi pedagogi berpengaruh terhadap efikasi diri guru dalam konteks umum, kajian yang secara spesifik menyoroti hubungan kedua faktor tersebut dengan efikasi diri (GPK) di sekolah inklusi masih terbatas. Penelitian oleh Siti Rohliah (2025) menunjukkan bahwa kompetensi pedagogi berpengaruh positif dan signifikan terhadap efikasi diri guru serta layanan pendidikan inklusif di sekolah dasar inklusi di Kota Tangerang. Selanjutnya, tinjauan literatur oleh Ika Febrian Kristiana (2018) menegaskan bahwa efikasi diri guru dalam pendidikan inklusif dipengaruhi oleh faktor internal seperti pengetahuan, pengalaman, serta faktor situasional seperti iklim sekolah—namun masih terdapat keterbatasan penelitian di konteks Indonesia. Sementara itu, studi oleh Alessia Passanisi, Caterina Buzzai & Ugo Pace (2022) menampilkan bahwa motivasi otonom memediasi hubungan antara efikasi diri guru untuk praktik inklusif dan gaya pengajaran mereka, yang menunjukkan pentingnya peran motivasi dalam memperkuat keyakinan guru terhadap kemampuannya. Namun, hingga kini, penelitian yang mengkaji secara mendalam bagaimana kompetensi pedagogi dan motivasi diri bersama-sama mempengaruhi efikasi diri GPK dalam konteks kebijakan pendidikan inklusi di Indonesia, seperti setelah diterbitkannya Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 77 Tahun 2022 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan pemahaman empiris mengenai faktor-faktor yang memengaruhi efikasi diri GPK dalam melaksanakan peran dan tanggung jawab profesionalnya di sekolah inklusi.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan model korelasional untuk menganalisis hubungan antara kompetensi pedagogi, motivasi diri, dan efikasi diri Guru Pendamping Khusus (GPK) di sekolah inklusi Kota Yogyakarta. Populasi penelitian mencakup seluruh GPK pada tingkat TK, SD, dan SMP inklusi, dengan teknik *purposive sampling* yang melibatkan 103 responden yang memenuhi kriteria: aktif mengajar di sekolah inklusi dan memiliki siswa berkebutuhan khusus di kelasnya. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner Skala Likert lima poin, yang terdiri dari tiga instrumen: (1) Skala Kompetensi Pedagogi yang dikembangkan dari Yasin (2011) dengan 20 butir pernyataan mencakup enam dimensi seperti pemahaman peserta didik, pengembangan kurikulum, dan evaluasi pembelajaran; (2) Skala Motivasi Diri Guru yang berisi 16 item teradaptasi dari teori motivasi kerja guru oleh Deci & Ryan (2000); dan (3) Skala Efikasi Diri Guru yang diadaptasi dari *Teacher Efficacy for Inclusive Practices (TEIP)* oleh Sharma, Loreman, & Forlin (2011) dengan 20 item meliputi dimensi pembelajaran inklusif, kolaborasi, dan manajemen perilaku. Validitas instrumen diuji melalui validitas isi dengan konsultasi ahli di bidang pendidikan inklusi (Dr. Sukinah, Universitas Negeri Yogyakarta) dan validitas konstruk menggunakan korelasi *Product Moment Pearson*, di mana seluruh item dinyatakan valid ( $r > 0,396$ ,  $p < 0,05$ ). Uji reliabilitas dilakukan dengan Cronbach's Alpha, menunjukkan nilai 0,945 untuk kompetensi pedagogi, 0,925 untuk motivasi diri, dan 0,957 untuk efikasi diri, yang berarti seluruh instrumen sangat reliabel. Data dianalisis melalui analisis deskriptif untuk menggambarkan profil variabel dan regresi linier berganda untuk menguji pengaruh antarvariabel penelitian. Kriteria nilai yang digunakan dalam penelitian ini, dikembangkan

berdasarkan rumus dari Azwar (2012), sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Kategori Penilaian

No.	Interval	Kategori
1.	$Mi + 1,5 Sdi < X < Mi + 3 SDi$	Sangat Tinggi
2.	$Mi + 0,5 Sdi < X < Mi + 1,5 SDi$	Tinggi
3.	$Mi - 0,5 Sdi < X < Mi + 0,5 SDi$	Sedang
4.	$Mi - 1,5 Sdi < X < Mi - 0,5 SDi$	Rendah
5.	$Mi - 3 Sdi < X < Mi - 1,5 SDi$	Sangat Rendah

**Keterangan**

X : Skor

Mi : Mean Ideal (diperoleh dari  $\frac{1}{2}$  (skor maksimal + skor minimal)

SDi : Standar Deviasi Ideal (diperoleh dari  $\frac{1}{6}$  (skor maksimal – skor minimal)

**Hasil Penelitian**

Hasil pengolahan data skor variabel kompetensi pedagogi menunjukkan bahwa jumlah responden yang berkategori sangat tinggi pada variabel kompetensi pedagogi sebanyak 10 GPK dengan persentase 9,7%, 78 GPK dalam kategori tinggi dengan persentase 75,6%, 5 GPK dalam kategori sedang dengan persentase 14,7%, serta 0% GPK dalam kategori rendah dan sangat rendah. Dapat disimpulkan bahwa GPK Kota Yogyakarta mempunyai kompetensi pedagogi yang tinggi. Jumlah responden kategori tinggi untuk variabel motivasi diri sebanyak 50 GPK dengan persentase 48,5%, 51 GPK kategori sedang dengan persentase 49,5%, dan 2 GPK kategori rendah dengan persentase 2%. Dapat disimpulkan bahwa GPK Kota Yogyakarta mempunyai motivasi diri dengan kategori sedang. Jumlah responden yang termasuk dalam kategori sangat tinggi pada variabel efikasi diri sebanyak 7 GPK dengan persentase 6,8%, 83 GPK dalam kategori tinggi dengan persentase 80,6%, dan 13 GPK dalam kategori sedang dengan persentase 12,6%. Dapat disimpulkan bahwa GPK Kota Yogyakarta mempunyai efikasi diri yang tinggi.

Berdasarkan hasil uji asumsi yang dilakukan terhadap variabel kompetensi pedagogi, motivasi, dan efikasi diri guru dinyatakan apabila variabel tersebut memenuhi uji normalitas. Namun pada uji linieritas terdapat beberapa variabel yang tidak linier yaitu pada pengujian variabel motivasi terhadap self efikasi guru. Jadi, pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji regresi berganda. Uji hipotesis menggunakan program IBM SPSS Statistics 22. Hasil analisisnya dapat dilihat sebagai berikut:

**Uji Hipotesis 1**

Ho = Tidak ada pengaruh kompetensi pedagogi terhadap efikasi diri guru

Ha = Ada pengaruh kompetensi pedagogi terhadap efikasi diri guru

Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis Kompetensi Pedagogi Terhadap Efikasi Diri

Mode	Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
	B	Std. Error	Coefficients Beta		
(Constant)	17,710	3,717		4,764	0,000
KP	0,763	0,048	0,843	15,745	0,000

Berdasarkan hasil olah data diperoleh nilai Sig.  $0,000 < 0,05$  dan nilai T lebih besar dari nilai T tabel. Nilai T tabel untuk subjek (N) 103 yaitu 1,9834495259. Sehingga,  $15,745 > 1,9834495259$ . Oleh sebab itu hipotesis diterima dan dapat dinyatakan bahwa ada pengaruh kompetensi pedagogi terhadap efikasi diri secara signifikan.

Tabel 3. R Square Uji Hipotesis Kompetensi Pedagogi Terhadap Efikasi Diri

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,843 <sup>a</sup>	0,711	0,708	3,78169

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa nilai R Square sebesar 0,711. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh kemampuan pedagogi terhadap efikasi diri guru sebesar 71,1%. Adapun persamaan regresinya diketahui  $Y=17,71+0,736X_1$ .

## Uji Hipotesis 2

Ho = Tidak ada pengaruh motivasi diri terhadap efikasi diri guru

Ha = Ada pengaruh motivasi diri terhadap efikasi diri guru

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis Motivasi Diri Terhadap Efikasi Diri

Mode	Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
	B	Std. Error	Coefficients Beta		
(Constant)	10,658	14,246		0,748	0,456
MD	1,250	0,272	0,415	4,587	0,000

Berdasarkan hasil olah data melalui Uji T diketahui nilai Sig.  $0,0001 < 0,05$  dan nilai T hitung lebih besar dari T tabel. Nilai T tabel untuk subjek (N) 103 yaitu 1,9834495259. Sehingga diperoleh  $4,587 > 1,9834495259$ . Oleh sebab itu hipotesis diterima dan dapat dinyatakan bahwa ada pengaruh motivasi diri terhadap efikasi diri guru secara signifikan.

Tabel 5. R Square Uji Hipotesis Motivasi Diri Terhadap Efikasi Diri

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,415 <sup>a</sup>	0,172	0,164	6,39410

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa R Square sebesar 0,172. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh motivasi diri terhadap efikasi diri sebesar 17,2%. Adapun persamaan regresinya diketahui  $Y=10,658+01,25X_2$ .

### Uji Hipotesis 3

Ho = Tidak ada pengaruh antara kompetensi pedagogi dan motivasi diri terhadap efikasi diri guru

Ha = Ada pengaruh antara kompetensi pedagogi dan motivasi diri terhadap efikasi diri guru

Tabel 6. Signifikansi Uji Regresi Berganda

ANOVA					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	3571,084	2	1785,542	125,869	,000 <sup>b</sup>
Residual	1418,567	100	14,186		
Total	4989,650	102			

a. Dependent Variable: EK  
b. Predictors: (Constan), MD, KP

Tabel 7. R Square Uji Hipotesis Motivasi Diri Terhadap Efikasi Diri

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,846 <sup>a</sup>	0,716	0,710	3,76639

Tabel tersebut menunjukkan nilai Sig.  $0,000 < 0,05$  dan nilai F hitung lebih besar dari nilai F tabel. Nilai F tabel untuk jumlah responden 103 ( $N=103$ ) yaitu 3,08. Oleh sebab itu hipotesis diterima dan dapat dinyatakan bahwa ada pengaruh antara kompetensi pedagogi dan motivasi diri dengan efikasi diri guru. Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa R Square sebesar 0,716. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh keterampilan pedagogi dan motivasi diri terhadap efikasi diri sebesar 71,6%. Adapun persamaan regresinya  $Y=17,54+0,73X_1+0,238X_2$ .

### Pembahasan

#### Kompetensi Pedagogi GPK

Kompetensi pedagogi akan berbanding lurus dengan kualitas seorang guru. Kompetensi pedagogi yang tinggi menunjukkan tingginya kualitas guru dalam mengajar. Guru dengan kompetensi pedagogi yang tinggi dapat lebih efektif dan efisien dalam memberikan pembelajaran dan berinteraksi dengan siswa, serta lebih banyak memberikan solusi terhadap permasalahan dalam pembelajaran (Akbar, 2021). Selain itu, kompetensi pedagogi guru erat kaitannya dengan kinerja guru dalam mengajar di kelas (Meutia, 2018) Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa kompetensi pedagogi berpengaruh terhadap kinerja guru di kelas sebesar 46,7%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pedagogi guru pembimbing khusus (GPK) di sekolah inklusi di Kota Yogyakarta berada pada kategori tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar GPK memiliki kemampuan memahami karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus, merancang program pembelajaran yang adaptif, serta mengevaluasi hasil belajar secara inklusif. Hal ini sejalan dengan pendapat Akbar (2021) dan Meutia (2018) bahwa kompetensi pedagogi merupakan fondasi utama

profesionalisme guru dan berkontribusi langsung terhadap efektivitas proses pembelajaran. Dalam studi yang dilakukan oleh Ichsan, Vivi, dan Delora (2021) ditemukan bahwa peningkatan kompetensi dalam bidang pendidikan khusus (PLB) sangat penting bagi GPK untuk memahami konsep dan regulasi pendidikan inklusif, karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus, serta menyusun, melaksanakan dan menilai pembelajaran yang sesuai.

Perspektif Teori Self-Efficacy Bandura (1997), kompetensi pedagogi yang tinggi berperan sebagai sumber utama keyakinan diri guru (*mastery experience*). GPK yang sering berhasil menghadapi tantangan pembelajaran di kelas inklusif akan menginternalisasi pengalaman keberhasilan tersebut, sehingga memperkuat efikasi diri mereka dalam situasi serupa. Dengan kata lain, peningkatan kompetensi pedagogi tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis mengajar, tetapi juga memperkuat keyakinan GPK bahwa mereka mampu mengelola kelas yang heterogen secara efektif. Namun, dibandingkan dengan penelitian Rachmawati, Suci, & Yasin (2021) yang menemukan bahwa sebagian guru masih kesulitan merancang pembelajaran diferensiatif di sekolah reguler, hasil di Yogyakarta menunjukkan kondisi yang relatif lebih baik. Hal ini bisa dikaitkan dengan dukungan kebijakan daerah, seperti program Sekolah Ramah Anak dan Sekolah Inklusi *DIY*, yang memperkuat kapasitas guru melalui pelatihan dan pendampingan (Dinas Pendidikan DIY, 2022). Dengan demikian, konteks kebijakan lokal berperan sebagai faktor eksternal yang memperkuat kompetensi pedagogi GPK di wilayah ini.

### **Motivasi Diri GPK**

Motivasi diri GPK ditemukan berada pada kategori sedang, menunjukkan bahwa meskipun GPK memiliki komitmen terhadap tugas, tingkat dorongan internal untuk terus berkembang belum optimal. Berdasarkan teori motivasi intrinsik dan ekstrinsik (Deci & Ryan, 2000), hal ini dapat disebabkan oleh faktor-faktor seperti beban kerja yang tinggi, kurangnya penghargaan institusional, serta minimnya dukungan sosial di sekolah. Ru'iyah et al. (2021) juga menyoroti bahwa tantangan dalam implementasi pendidikan inklusif sering kali menurunkan semangat guru karena mereka merasa kurang mendapat dukungan konkret dari lingkungan sekolah.

Jika dikaitkan dengan teori Bandura, rendahnya motivasi dapat memperlemah dimensi "*effort*" dan "*persistence*" dalam self-efficacy, yaitu kemampuan untuk bertahan menghadapi kesulitan. GPK yang memiliki motivasi sedang mungkin menunjukkan rasa tanggung jawab profesional, namun belum sepenuhnya yakin bahwa usaha mereka akan menghasilkan perubahan yang signifikan bagi siswa. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk menciptakan iklim kerja yang mendukung kebutuhan psikologis guru, misalnya melalui supervisi reflektif, penghargaan berbasis kinerja, dan pelatihan profesional yang relevan.

Temuan ini menandakan perlunya pelatihan berbasis refleksi bagi GPK agar kepercayaan diri dan makna profesionalisme mereka meningkat. Dengan refleksi terhadap pengalaman mengajar, GPK dapat memperkuat hubungan antara tujuan pribadi, nilai profesi, dan hasil kerja nyata, yang pada akhirnya meningkatkan motivasi dan self-efficacy. Menghadapi tantangan dan menyelenggarakan pendidikan inklusif yang dapat diterima semua pihak, guru memerlukan motivasi diri yang kuat. Motivasi guru bimbingan khusus

yang kurang maksimal dapat ditingkatkan dengan berbagai cara. Pemberian pujian dan penghargaan kepada guru dapat meningkatkan motivasi guru, selain itu guru dapat mengikuti workshop atau seminar terkait kompetensi profesinya (Amalda & Prasajo, 2018). Meningkatkan motivasi diri akan meningkatkan proses belajar dan motivasi belajar siswa (Astriyani, Triyono, & Hitipeuw, 2022). Oleh karena itu, setiap guru, termasuk GPK, perlu memiliki motivasi diri yang tinggi untuk memberikan layanan pembelajaran kepada siswanya.

### **Efikasi Diri GPK**

Efektivitas pembelajaran yang dilaksanakan di kelas dipengaruhi oleh *self-efficacy* (Lestari, Hendarman, & Hidayat, 2022). Guru yang mempunyai efikasi diri yang tinggi akan cenderung memberikan pembelajaran yang efektif. Selain itu, efikasi diri juga berkorelasi dengan disiplin guru. Efikasi diri berkontribusi terhadap disiplin kerja guru di sekolah. Guru yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan menunjukkan tingkat disiplin kerja yang tinggi (Sholikhin, Hidayat, & Widiasih, 2023). Guru yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan berusaha semaksimal mungkin dalam menghadapi kondisi dan situasi yang tidak terduga. Guru akan menghadapinya dengan sikap positif sehingga menghasilkan kinerja yang maksimal. Efikasi diri GPK yang tinggi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mereka memiliki keyakinan terhadap kemampuan untuk mengajar siswa dengan kebutuhan beragam. Temuan ini konsisten dengan studi Lestari et al. (2022) dan Sholikhin et al. (2023) yang menunjukkan hubungan positif antara efikasi diri dan efektivitas pembelajaran. Namun, dibandingkan dengan hasil OECD (2019) yang menunjukkan hanya 33% guru merasa percaya diri dalam mengelola kelas multikultural, GPK di Yogyakarta memperlihatkan tingkat efikasi diri yang lebih tinggi. Hal ini bisa dijelaskan oleh konteks Yogyakarta yang memiliki kultur pendidikan inklusif lebih kuat dibandingkan beberapa daerah lain di Indonesia, sejalan dengan komitmen pemerintah daerah terhadap penguatan kapasitas guru inklusif.

Berdasarkan Teori Bandura, tingginya efikasi diri GPK juga dapat dijelaskan melalui empat sumber pembentuk efikasi: pengalaman keberhasilan, pengalaman vikarius (melihat rekan sejawat berhasil), persuasi verbal (dukungan dari kepala sekolah dan rekan kerja), serta kondisi fisiologis dan emosional. GPK di Yogyakarta tampaknya memperoleh sebagian besar sumber tersebut melalui jaringan kolaboratif antar sekolah inklusif dan pelatihan regional. Penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ketekunan guru dalam menyelesaikan masalah siswa berkebutuhan khusus di sekolah. Guru dengan efikasi diri yang tinggi cenderung memiliki sikap prososial berupa membantu siswa berkebutuhan khusus di sekolah secara sukarela (Manuaba & Marhaeni, 2023). Efikasi diri GPK juga dipengaruhi oleh pengalaman terkait menjalankan profesionalismenya (Ismailos, Gallagher, Bennet, & X, 2019).

Pengalaman tersebut dapat dijadikan sarana bagi guru untuk memahami tantangan, dan permasalahan siswa berkebutuhan khusus di sekolah, serta permasalahan sekolah inklusif itu sendiri. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki guru dalam memfasilitasi berbagai kebutuhan siswa berkebutuhan khusus, maka permasalahan siswa akan semakin terselesaikan. Ketika siswa berkebutuhan khusus mengalami optimalisasi dalam peningkatan kemampuannya dan menunjukkan bahwa tujuannya telah tercapai, maka

efikasi GPK akan meningkat.

### **Pengaruh Kompetensi Pedagogi dan Motivasi Diri Terhadap Efikasi Diri GPK**

Berdasarkan hasil pengolahan data, nilai signifikansi kompetensi pedagogi dan motivasi diri terhadap efikasi GPK sebesar  $0,000 < 0,05$ . Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan variabel kompetensi pedagogi GPK dan motivasi diri terhadap efikasi diri GPK di sekolah inklusi di Kota Yogyakarta. Hasil tersebut menunjukkan bahwa koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,716. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel kompetensi pedagogi dan motivasi diri secara umum mempunyai pengaruh sebesar 71,6% terhadap variabel efikasi diri GPK.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Nurmalia dan Setyaningsih (Nurmalia & Setyaningsih, 2020), dimana kompetensi pedagogi dan motivasi diri diklaim mempunyai pengaruh positif terhadap variabel efikasi diri guru pada siswa berkebutuhan khusus di sekolah reguler. Kompetensi pedagogi menentukan perilaku dalam memahami peserta didik, serta mempersiapkan, melaksanakan, dan memberikan evaluasi pembelajaran. GPK yang memiliki kompetensi pedagogi positif akan menunjukkan sikap yang lebih optimis. Sikap optimis ini akan membawa GPK semakin percaya diri dalam menjalankan tugas dan kewajibannya di sekolah. Selain itu, mereka juga akan lebih mudah mengatur dirinya sendiri, dalam menyikapi keberhasilan dan kegagalan dalam memberikan layanan pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi.

Meskipun banyak terobosan kebijakan dan peraturan terkait layanan pendidikan inklusif, banyak sekolah yang kesulitan menemukan kebutuhan belajar siswa berkebutuhan khusus (Yip & Saito, 2023). Kondisi ini dapat menjadi tantangan bagi GPK sebagai ujung tombak layanan pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Kompetensi pedagogi yang berkualitas diperlukan untuk memahami latar belakang dan kebutuhan belajar siswa serta diperlukan motivasi diri yang tinggi untuk mengatasi permasalahan yang bertentangan dengan cita-cita penerapan pendidikan inklusif (Pratiwi, Cipta, & Rokhmanah, 2023).

Mengajar merupakan suatu tugas yang kompleks dan mempunyai banyak aspek, apalagi dengan siswa yang heterogen dari berbagai latar belakang, dengan kemampuan yang bervariasi dan kebutuhan belajar yang berbeda-beda, berkumpul dalam satu kelas. Untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang adil dan inklusif yang mendukung seluruh siswa dalam mencapai potensi pendidikannya, guru perlu dibekali berbagai kompetensi, pengetahuan, dan sikap (Cerna, et al., 2021). Namun, penelitian menunjukkan bahwa guru sering kali merasa tidak siap menangani beragam kebutuhan siswa di kelasnya. Hanya 33% guru berpengalaman yang merasa percaya diri dalam mengelola tantangan di lingkungan multikultural (OECD, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa penting bagi guru untuk memiliki kompetensi pedagogi yang tinggi untuk mengembangkan rasa percaya diri dan percaya diri pada dirinya.

Efikasi diri pada GPK dan guru di sekolah inklusi mempengaruhi pengajaran dengan siswa yang beragam. Guru yang memiliki efikasi diri yang rendah akan lebih sulit menentukan tujuan pengajaran bagi siswa berkebutuhan khusus dan reguler. Sedangkan guru yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan menentukan tujuan pengajaran dan pendampingan siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi (Hidajat, 2022). Guru dengan

efikasi diri yang tinggi akan lebih mudah berinteraksi dengan siswa yang heterogen di kelasnya (Chevon & Corcoran, 2014). Keyakinan ini dapat memudahkan guru dalam menerima segala kondisi siswa dan dirinya, serta berkolaborasi dengan rekan-rekannya (A & Alnahdi, 2021). Besarnya keberagaman yang perlu dihadapi GPK dalam melaksanakan pendidikan inklusif memerlukan efikasi diri yang tinggi, melalui peningkatan kompetensi pedagogi dan motivasi diri GPK.

Tingginya kompetensi pedagogi memungkinkan GPK memahami kebutuhan belajar siswa dan menyesuaikan strategi pembelajaran, sedangkan motivasi diri menjadi energi pendorong untuk tetap bertahan menghadapi tantangan di lapangan. Kedua faktor ini bersinergi membentuk efikasi diri yang kuat, sebagaimana dijelaskan Bandura, di mana kemampuan dan keyakinan diri saling memperkuat. Dengan demikian, penguatan efikasi diri GPK tidak dapat dilepaskan dari peningkatan kompetensi pedagogi dan motivasi kerja. Pemerintah daerah, melalui kebijakan pendidikan inklusif di Yogyakarta, perlu mempertahankan dan memperluas program pelatihan profesional yang berbasis refleksi dan supervisi kolaboratif agar GPK dapat terus meningkatkan kompetensi dan kepercayaan dirinya.

## Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kompetensi pedagogi dan motivasi diri berpengaruh signifikan terhadap efikasi diri Guru Pembimbing Khusus (GPK) di sekolah inklusi Kota Yogyakarta, dengan kontribusi sebesar 71,6%. Kompetensi pedagogi GPK berada pada kategori tinggi, menunjukkan profesionalisme dalam memahami karakteristik siswa berkebutuhan khusus, mengembangkan pembelajaran adaptif, serta mengevaluasi hasil belajar secara inklusif, sedangkan motivasi diri berada pada kategori sedang, menandakan perlunya penguatan aspek internal dan dukungan eksternal dalam pekerjaan mereka. Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya peningkatan kapasitas GPK melalui pelatihan reflektif, dukungan supervisi berkelanjutan, serta pembentukan komunitas profesional untuk memperkuat efikasi dan motivasi kerja mereka. Dari sisi kebijakan, pemerintah daerah dan Dinas Pendidikan DIY perlu memperkuat program Sekolah Inklusif melalui kebijakan pengembangan profesional guru berbasis refleksi, insentif kinerja, dan pembentukan Pusat Sumber Guru Inklusif yang menyediakan pendampingan dan sumber belajar berkelanjutan. Untuk penelitian lanjutan, disarankan dilakukan studi dengan cakupan wilayah yang lebih luas, menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) agar dapat mengeksplorasi faktor-faktor eksternal lain, seperti kepemimpinan sekolah, budaya organisasi, serta dukungan kebijakan, yang turut memengaruhi motivasi dan efikasi diri GPK dalam konteks pendidikan inklusif.

## Daftar Rujukan

- A, Y., & Alnahdi. (2021). A comparative study on Saudi and Japanese in-service teachers' attitudes towards inclusive education and self-efficacy in inclusive practices. *Educational Studies*, 1-19. DOI: <https://doi.org/10.1080/03055698.2021.1969646>.
- Akbar, A. (2021). Pentingnya kompetensi pedagogi guru. *Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1), 23-30.

- Alkhateeb, N., Alrubaian, A., & Tamakloe, D. (2023). A dialogical inquiry of elementary school teachers' perspectives on inclusive education of students with special education needs and disability (SEND). *SAGE*. DOI: <https://doi.org/10.1177/2158244023116205>.
- Amalda, N., & Prasojo, L. D. (2018). Pengaruh motivasi kerja guru, disiplin kerja guru, dan kedisiplinan siswa. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 6(1), 11-21.
- Andrea, C., & Maldonado, L. (2018). Teacher quality and student achievement in Chile: Linking teachers' contribution and observable characteristics. *International Journal of Educational Development*, 60, 33-50. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2017.09.009>.
- Ansory, I., Herviani, V. K., & Amelia, D. J. (2021). Evaluasi tenaga pendidik di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi Kota Batu. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 5(2), 150-157.
- Arista, Istiningasih, & Safrudin. (2022). Analisis persiapan guru dalam pembelajaran berbasis literasi numerasi di sekolah inklusi sdn 1 sangkawana. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4), 2453-2459. DOI: [10.29303/jipp.v7i4b.990](https://doi.org/10.29303/jipp.v7i4b.990).
- Astriyani, Triyono, & Hitipeuw. (2022). Hubungan motivasi belajar dan tindakan guru dengan prestasi belajar siswa dengan latar belakang broken home kelas V sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3 (6), 806-809.
- Beames, Spanos, Roberts, McGillivray, Newby, & Seilder, W. (2023). Intervention programs targeting the mental health, professional burnout, and/or wellbeing of school teachers: systematic review and meta-analyses. *Educational Psychology Review*, 35(1), 26. DOI: <https://doi.org/10.1007/s10648-023-09720-w>.
- Cahyaningsih, I., & Kamsih, A. (2022). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kompetensi Pedagogi Pada Guru Sekolah Dasar Inklusi. *Seminar Nasional Psikologi dan Ilmu Humaniora (SENAPIH)*.
- Candra, P. J. (2016). Sekolah inklusi untuk anak berkebutuhan khusus : tanggapan terhadap tantangan ke depannya. *Prosiding Ilmu Pendidikan*.
- Cerna, L., Mezzanotte, C., Rutigliano, A., Brussino, O., Santiago, P., Borgonovi, F., & Githrie, C. (2021). Promoting inclusive education for diverse societies: a conceptual framework. *OECD Education Working Papers*, 1-57. DOI: <https://doi.org/10.1787/19939019>.
- Chevon, L., & Corcoran, T. (2014). Relationships with special needs students: exploring primary teachers' descriptions. *International Journal of Inclusive Education*, 1304-1320. DOI: <https://doi.org/10.1080/13603116.2014.897385>.
- Hidajat. (2022). Efikasi diri guru sekolah dasar inklusi. *Jurnal PGSD Musi*, 2.
- Ismailos, Gallagher, Bennet, & X, I. (2019). Pre-service and in-service teachers' attitudes and self-efficacy beliefs with regards to inclusive education. *International Journal of Inclusive Education*, 1-17. DOI: <https://doi.org/10.1080/13603116.2019.1642402>.
- Jamiin, J. (2019). Kompetensi pedagogi dan sosial guru kelas dalam pendidikan inklusi di sdn balirejo yogyakarta . *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan*, 10(2). DOI: <https://doi.org/10.47625/fitrah.v10i2.186>.

- Juhji, J. (2019). Peran urgen guru dalam pendidikan. *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, 10(1), 51-62.
- Kristiana, Ika Febrian. (2018). Teachers self-efficacy in the implementation of inclusive education: literature review. *Journal of Educational, Health, and Community Psychology*, 7(2). DOI: <https://doi.org/10.12928/jehcp.v7i2.8569>.
- L, C., Parker, P, W., & R, T. (2023). Teacher motivation and self-efficacy: how do specific motivations for entering teaching relate to teacher self-efficacy. *Journal of Education*. DOI: <https://doi.org/10.1177/00220574221142300>.
- Lestari, Hendarman, & Hidayat. (2022). Peningkatan produktivitas kerja guru melalui pengembangan efikasi diri dan kepemimpinan visioner. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(1), 037-042.
- Manuaba & Marhaeni. (2023). Peran efikasi diri dan kegigihan terhadap perilaku prososial guru sekolah luar biasa. *Jurnal Psikologi Mandala*.
- Megan, T.-M., & Hoy, A. W. (2001). Teacher efficacy: capturing an inclusive construct. *Teaching and Teacher Education*, 783-805. [https://doi.org/10.1016/S0742-051X\(01\)00036-1](https://doi.org/10.1016/S0742-051X(01)00036-1).
- Meutia, V. (2018). Kompetensi pedagogi guru kelas dalam pembelajaran peserta didik tunarungu. *Cakrawala Dini: Anak Usia Dini*, 9(1), 19-27.
- Muna, E. (2012). Profil dan faktor-faktor yang memengaruhi efikasi guru madrasah ibtidaiyah peserta dual mode system. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 417-440. DOI: <https://doi.org/10.18326/infs13.v6i2.417-440>
- Nurmalia, & Setyaningsih. (2020). Pengaruh kompetensi pedagogi dan motivasi terhadap efikasi guru sdn gugus vi palmerah jakarta barat. *Jurnal Holistika*. 4 (1).
- Passanisi, Alessia., Buzzai, Caterina., & Pace, Ugo. (2022). Special education teachers: the role of autonomous motivation in the relationship between teachers' efficacy for inclusive practice and teaching styles. *Int J Environ Res Public Health*, 1;19(17):10921. DOI: [10.3390/ijerph191710921](https://doi.org/10.3390/ijerph191710921).
- Pratiwi, A., Cipta, N. H., & Rokhmanah, S. (2023). Peranan guru dalam mengembangkan kompetensi pedagogi untun meningkatkan disiplin belajar siswa di sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri.*, 9 (5), 981-983. DOI: <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i5.2043>.
- Pribadi, & Sugiarti. (2018). Perbedaan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe numbered head together (nht) dengan tipe think pair share (tps) untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. *Experiebtia: Jurnal Psikologi Indonesia*, 6 (1), 11-18.
- Rachmawati, Suci, T., & Yasin, H. (2021). Pengaruh profesionalisme guru terhadap kecerdasan emosional (EQ) siswa. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 4 (2), 40-59. DOI: <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v4i2.1629>.
- Robbert M, K., & Tze, V. M. (2014). Teachers' self-efficacy, personality, and teaching effectiveness. *Educational Research Review*, 12, 59-76. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2014.06.001>.
- Rohliah, Siti. (2025). The influence of pedagogical competence and teacher self-efficacy on inclusive education service. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, 8(1), 1082-1088. <https://doi.org/10.22236/jkpuhamka.v8i1.20951>.

- 
- Ru'iyah, F. A., D. P., & Sulistyawan. (2021). Tantangan guru pendidikan agama islam pada sekolah inklusi di yogyakarta. *Al-Manar: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 10(1), 70-90. DOI: <https://doi.org/10.36668/jal.v10i1.240>.
- Shilpy A, O. (2020). *Etika Profesi Guru*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sholikhin, Hidayat, & Widiasih. (2023). Pengaruh iklim organisasi dan efikasi diri terhadap disiplin kerja guru sdn di kecamatan cibinong kabupaten bogor. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5854-5874.
- Tita, R. (2020). Kompetensi guru pendamping khusus dengan pengajaran kolaboratif. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, 25(2), 199-209. DOI:ISSN 1410-0053
- Wei, Y., Wang, L., Tan, L., Li, Q., & Zou, D. (2021). Komitmen Kerja Guru TK Tiongkok Selama Pandemi COVID-19: Prediksi Tindakan Anti-Epidemi, Penurunan Pendapatan, dan Kepercayaan Diri Karier. *Early Childhood Education Journal*, 49, 1031-1045.
- Woodcock, S., Sharma, U., Pearl, S., & Hitches, E. (2022). Teacher self-efficacy and inclusive education practices: Rethinking teachers' engagement with inclusive practices. *Teacher and Teaching Education*, 117. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.tate.2022.103802>.
- Yip, & Saito. (2023). Equity and inclusion: Finding strength through teacher diversity. *Management in Education*.